

Keprofesionalan Guru dalam Praktik Pendidikan di SMAK Monte Carmelo

Siti Zuraidah^{1*}, Kartini Rahman Nisa²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Maumere, Jl. Sudirman No. Kelurahan, Waioti, Kec. Alok Tim., Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur.

E-mail: Zyiqif2004@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6013>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 02 Apr 2026

Revised: 08 Apr 2026

Accepted: 14 Apr 2026

Kata Kunci:

Keprofesionalan Guru,
Kompetensi Guru,
Pendidikan Menengah,
SMAK Monte Carmelo.

Keywords:

Teacher
Professionalism,
Teacher Competence,
Secondary Education,
SMAK Monte Carmelo.



ABSTRACT

Keprofesionalan guru merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan kualitas pendidikan di satuan pendidikan. Guru profesional tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana diamanatkan dalam regulasi pendidikan di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis keprofesionalan guru berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMAK Monte Carmelo. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara sebagai sumber data utama. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa guru-guru di SMAK Monte Carmelo telah menunjukkan sikap profesional melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta evaluasi yang berkelanjutan. Selain itu, komitmen moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab guru menjadi cerminan profesionalisme dalam konteks pendidikan berbasis nilai. Artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang implementasi keprofesionalan guru di lingkungan sekolah menengah atas.

Teacher professionalism is a key factor in determining the quality of education in educational units. Professional teachers are not only required to master learning materials, but also possess pedagogical, personality, social, and professional competencies as mandated by educational regulations in Indonesia. This article aims to describe and analyze teacher professionalism based on the results of interviews conducted at SMAK Monte Carmelo. The method used is a descriptive qualitative approach with interviews as the main data source. The results of the discussion indicate that teachers at SMAK Monte Carmelo have demonstrated professional attitudes through systematic learning planning, student-centered learning implementation, and continuous evaluation. In addition, teachers' moral commitment, discipline, and responsibility reflect professionalism in the context of values-based education. This article is expected to provide a real picture of the implementation of teacher professionalism in the high school environment.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Siti Zuraidah, et al. (2026), Keprofesionalan Guru dalam Praktik Pendidikan di SMAK Monte Carmelo, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6013>

PENDAHULUAN

Permasalahan penting yang sering timbul mengenai peningkatan kualitas pendidikan berhubungan dengan dimensi pendidik atau guru. Pernyataan ini senada bahwa kualitas pembelajaran sangat tergantung oleh kualitas guru. Begitu strategisnya peran seorang guru pada konstelasi pendidikan. Hal ini dikarenakan guru berada diposisi dan juga peran yang menjadi ujung tombak didalam melaksanakan pendidikan. Jika adanya permasalahan yang dijumpai disekolah, baik peserta didik maupun didalam pendidikan nasional, gurulah yang paling dipandang sebagai penanggung jawab permasalahan tersebut (Sahudra & Firdaus, 2022). Oleh karena

itu peran pendidik sangat lah penting dalam memajukan pendidikan agar mampu menciptakan karakter peserta didik yang baik.

Pendidikan adalah upaya untuk memajukan dan menerapkan budipekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dari haltersebut bahwasanya dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki karakter yang baik pada setiap individu. Dari haltersebut, maka perlu adanya sistem pendidikan yang baik untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan sehingga dapat tercapainya sumber daya manusia yang berkualitas (Iman *et al.*, 2022)

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang menentukan dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan menghadapi tantangan di masa depan. Pendidikan memainkan peran penting dalam pertumbuhan manusia dan masyarakat. Tuntutan akan pendidikan berkualitas tinggi meningkat seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi. Di era digital, pendidik memainkan peran penting dalam memastikan keberhasilan pendidikan berkualitas tinggi. Serta dalam pembelajarannya pendidik memainkan peran yang tidak kalah penting juga, yakni memberikan metode pembelajaran yang beragam dan tidak monoton agar peserta didik tidak cepat bosan dalam menerima materi (Indiarto, 2023)

Tenaga pendidik dan kependidikan dalam proses pendidikan memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan keperibadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan pendidik (guru, dosen, pamong pelajar, instruktur, tutor, widyaswara) dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh pendidik yang tidak dapat digantikan oleh teknologi (Hamdi & Yustikasari, 2024)

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam keprofesionalan guru di SMAK Monte Carmelo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru sebagai subjek penelitian. Wawancara difokuskan pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, evaluasi pembelajaran, serta sikap dan tanggung jawab guru dalam menjalankan profesinya.

Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara deskriptif dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Pendekatan ini dipilih agar penulis dapat memperoleh gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai keprofesionalan guru di lingkungan SMAK Monte Carmelo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini disusun berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMAK Monte Carmelo, yaitu Ibu Bergita Dua Lisa Dasilva, S.Pd. Wawancara difokuskan pada pemahaman dan praktik keprofesionalan guru dalam menjalankan tugas pendidikan sehari-hari.

(1). Perbedaan guru yang sekadar mengajar dan guru profesional? Menurut Ibu Bergita, perbedaan paling mendasar terletak pada orientasi dan tanggung jawab. Guru yang sekadar mengajar umumnya hanya berfokus pada penyampaian materi dan penyelesaian target kurikulum. Sementara itu, guru profesional tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, dan membentuk karakter siswa. Guru profesional memahami bahwa tugasnya bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan mendampingi proses tumbuh kembang peserta didik secara utuh.

Menurut Nalapraya, (2023) Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memiliki standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. (2). Nilai, sikap, dan prinsip

dalam menjalankan profesi guru. Dalam menjalankan tugasnya, Ibu Bergita memegang teguh nilai tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan keteladanan. Ia meyakini bahwa guru harus menjadi contoh nyata bagi siswa, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Prinsip konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan menjadi landasan utama dalam membangun kepercayaan siswa.

Disiplin sering juga diterjemahkan aturan atau tata tertib, artinya aturan atau tata tertib yang merupakan indikator dan tolak ukur ditetapkan seorang melanggar atau tidak dapat pula dapat diartikan sebagai batasan-batasan yang merupakan kewajiban yang menjadi standar kinerja serta larangan-larangan yang harus dihindari. (Ibrahim *et al.*, 2023). (3). Penyesuaian metode pembelajaran dengan karakter siswa, Metode pembelajaran yang digunakan dalam setiap pembelajaran tentu saja berbedabeda. Hal ini bergantung pada karakteristik peserta didik yang ada dalam kelas tersebut. Dan peserta didik dalam satu kelas juga tentu memiliki karakteristik yang berbeda pula. Namun, hal ini sering kurang diperhatikan sehingga pembelajaran hanya sekedar untuk menuntaskan apa yang terdapat (Indriani *et al.*, 2024)

Ibu Bergita menyadari bahwa setiap siswa memiliki karakter, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, ia berupaya menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi kelas, misalnya dengan mengombinasikan metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, dan penugasan. Pendekatan personal juga dilakukan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga mereka tetap merasa diperhatikan dan termotivasi.

Guru dalam proses pembelajaran memiliki peran sentral sebagai pengarah dan pembimbing siswa. Untuk itu, guru harus mampu menstimulus siswa untuk terlibat aktif atau partisipatif dalam proses pembelajaran. Upaya stimulus yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk memperoleh perubahan pada perilaku siswa. Ini menunjukkan bahwa tujuan prioritas (utama) dari pembelajaran ialah menghadirkan perubahan perilaku pada siswa, meningkatkan wawasan intelektual siswa, serta membantu siswa untuk terampil dalam beraktivitas (Manik, 2023). Sehingga perlunya Evaluasi pembelajaran yang lebih Objektif,

(4) Evaluasi pembelajaran yang objektif dan mendidik tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui pengamatan sikap, keaktifan, dan keterampilan siswa. Ibu Bergita menekankan pentingnya objektivitas dan keadilan dalam penilaian. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan semata-mata untuk memberi nilai. (5) Pengaruh kepribadian guru terhadap pembentukan karakter siswa. Menurut pengalaman Ibu Bergita, kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sikap sabar, tegas, dan empatik dari guru akan tercermin dalam perilaku siswa. Guru yang mampu mengendalikan emosi dan bersikap adil cenderung lebih dihormati dan dijadikan teladan oleh siswa.

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian guru menjadi aspek penting yang mencakup kemampuan dan kualitas diri seorang guru untuk menjalankan tugas dan fungsinya (Nafisa *et al.*, 2025). (6) Sikap terhadap tantangan integritas dan etika profesi, Dalam praktiknya, Ibu Bergita pernah menghadapi situasi yang menguji integritas, seperti tekanan untuk bersikap tidak objektif. Ia menyikapinya dengan berpegang pada kode etik guru dan nilai kejujuran. Baginya, menjaga integritas merupakan bagian dari profesionalisme yang tidak dapat ditawar. Filsafat ilmu berperan penting sebagai landasan dalam meneguhkan etika profesi, terutama di bidang pendidikan dan penelitian. Filsafat ilmu tidak hanya membahas tentang metode dan struktur pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek moral dan etika yang mendasari praktik praktik ilmiah. (Marlia *et al.*, 2025). (7) Membangun hubungan profesional dengan siswa. Hubungan guru dan siswa dibangun atas dasar saling menghargai.

Ibu Bergita berusaha bersikap terbuka dan komunikatif tanpa menghilangkan batasan sebagai pendidik. Sikap ramah namun tegas dianggap penting agar siswa merasa nyaman sekaligus tetap menghormati guru. (8) Peran kerja sama dengan sesama guru dan pihak sekolah, Kerja sama dengan rekan sejawat dan pihak sekolah dipandang sangat penting dalam meningkatkan profesionalisme. Melalui diskusi, rapat, dan kolaborasi, guru dapat saling bertukar pengalaman dan solusi terhadap permasalahan pembelajaran. Dukungan sekolah juga membantu guru menjalankan tugasnya secara optimal. (9) Pengembangan profesionalisme berkelanjutan Upaya pengembangan profesionalisme dilakukan melalui mengikuti pelatihan, seminar, serta refleksi diri secara berkala. Ibu Bergita menilai

bahwa guru harus terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan efektif dalam mengajar.

Pengembangan profesionalisme berkelanjutan adalah cerminan sejarah wakil suatu profesi dengan model ekspresi yang terstruktur dan jelas, serta status individu yang mencakup pekerjaan atau tugas yang dilakukan seseorang selama periode jabatannya. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan profesionalisme berkelanjutan dalam dunia pendidikan yakni proses meningkatkan kemampuan kerja untuk mengembangkan Profesionalisme dalam dunia pendidikan dan mengemban pekerjaan yang dibatasi selama masa jabatannya, sehingga membutuhkan pelatihan untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikannya (Ainiyah et al., 2025). (10) Tantangan dalam menjaga profesionalisme guru yang dihadapi adalah perbedaan karakter siswa dan keterbatasan sarana pendukung pembelajaran. Untuk mengatasinya, Ibu Bergita berusaha bersikap fleksibel, kreatif, dan tetap menjaga komitmen sebagai pendidik profesional. Tantangan yang sering di alami yaitu ketika guru sudah berpesan kepada peserta didik untuk bawa alat untuk praktikum namun pada hari nya tidak ada peserta didik yang membawa peralatan tersebut, hal ini menjadi tantangan untuk seorang guru bagaimana mau lanjut pelajaran tanpa perlatan dan jika pada hari itu tidak di gunakan jam pelajaran akan terbuang sia sia dan tidak efektif jadi sebagai soarang guru yang profesional harus bijak menanggapi setuasi tersebut, misalkan di ganti dengan tugas lain atau menyediakan sarana yang lebih alaternatif dan mudah di dapatkan.



Gambar 1. Proses Wawancara



Gambar 2. Aktivitas peserta didik



Gambar 3. Sekolah SMAK Monte Carmelo

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keprofesionalan guru di SMAK Monte Carmelo, sebagaimana tercermin dari pengalaman Ibu Bergita Dua Lisa Dasilva, S.Pd., terwujud dalam integrasi antara kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru profesional tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang berintegritas, reflektif, dan berkomitmen terhadap pengembangan peserta didik secara holistik. Profesionalisme guru di sekolah ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa, objektivitas dalam evaluasi, serta kesediaan untuk terus mengembangkan diri. Guru profesional tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembentuk karakter peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa keprofesionalan guru di SMAK Monte Carmelo telah terimplementasi secara nyata dalam praktik pendidikan sehari-hari. Guru tidak hanya menjalankan peran sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing, membina, dan membentuk karakter peserta didik. Profesionalisme tersebut tercermin dalam perencanaan pembelajaran yang sistematis, pelaksanaan pembelajaran yang adaptif terhadap karakter siswa, serta evaluasi pembelajaran yang objektif dan berorientasi pada perbaikan proses belajar.

Selain aspek pedagogik, kepribadian guru menjadi faktor penting dalam membangun iklim pembelajaran yang kondusif. Nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, disiplin, integritas, dan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hubungan profesional yang dibangun antara guru dan siswa, serta kerja sama yang baik dengan sesama guru dan pihak sekolah, turut memperkuat kualitas pendidikan di SMAK Monte Carmelo.

Meskipun demikian, guru juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga profesionalisme, seperti perbedaan karakter siswa dan keterbatasan sarana pembelajaran. Namun, sikap fleksibel, kreatif, dan komitmen terhadap etika profesi menjadi kunci dalam menghadapi tantangan tersebut. Upaya pengembangan profesionalisme berkelanjutan melalui pelatihan, seminar, dan refleksi diri menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran tinggi untuk terus meningkatkan kompetensi seiring perkembangan zaman.

Dengan demikian, keprofesionalan guru di SMAK Monte Carmelo dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) dalam dunia pendidikan menengah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik, lembaga pendidikan, serta peneliti selanjutnya dalam upaya meningkatkan kualitas profesionalisme guru demi terwujudnya pendidikan yang bermutu dan berkarakter.

REFERENSI

- Ainiyah, N., Rafly, M., Nizammudin, S., & Wicaksono, R. D. (2025). PENGEMBANGAN KARIR PROFESIONAL. *Jurnal Pendidikan Indonsia*, 6(2), 99–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.61291/10.61291/jpi.v6i2.119>
- Hamdi, M. M., & Yustikasari, V. (2005). *Strategi dan Peran Strategis Tenaga Pendidik dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. 1–8.
- Ibrahim, Syam, A. H., & Irfan, A. (2023). *Pengaruh Kedisiplinan dan Kompetensi Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) DDI Kab. Mamasa*. 3(1), 521–532. <https://doi.org/https://doi.org/10.58191/jomel.v3i1.120>
- Iman, A., Azpah, I. A., Aprianto, F., Sanam, S., & Bohari, B. (2022). *Vocational Education National Seminar (VENS) Problematika tenaga pendidik dalam pengembangan profesionalitas guru*. 55–58.
- Indiarto, T. B. (2023). *Peran dan Tantangan Tenaga Pendidik dalam Pembelajaran di Era Digital*.
- Indriani, N., Azizah, I. N., & Fitriyah, I. (2024). PENYESUAIAN METODE PEMBELAJARAN DENGAN DASAR MENGGUNAKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. *Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 1, 65–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/AICLeMa.2024.1.65-73>
- Manik, K. (2023). KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DALAM. *ANALYSIS JOURNAL OF EDUCATION*, 1(2), 140–148.

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/329>

- Marlia, R., Wahyuni, S., & Suharyati, H. (2025). Urgensi Filsafat Ilmu dalam Meneguhkan Integritas dan Etika Profesi Dosen. (*Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*), 8, 2476–2481. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7099>
- Nafisa, N. I., Darmawan, D., Sunan, U., & Surabaya, G. (2025). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Setingkat Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.616>
- Nalapraya, S. P. (2023). *Tugas, peran, dan tanggung jawab menjadi guru profesional*. 1–12.
- Sahudra, T. M., & Firdaus, C. R. (2022). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Peningkatan Profesionalisme Guru. *Majalah Ilmiah UPI YPTK*, 29(2), 97–102. <https://doi.org/10.35134/jmi.v29i2.121>